

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024)

Algian Khalish Wardhana, Wahyu Meiranto ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability, leverage, and firm size on tax avoidance. The research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The sample was selected using a purposive sampling method based on specific criteria, resulting in 1,105 firm-year observations. The analytical method used in this study is Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM).

The findings reveal that profitability has a significant positive effect on tax avoidance, suggesting that more profitable companies tend to engage in tax minimization strategies. Meanwhile, leverage and firm size do not have a significant effect on tax avoidance, indicating that these variables do not substantially influence corporate tax avoidance behavior in the Indonesian manufacturing sector.

Keywords: Profitability, Leverage, Firm Size, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam pembiayaan pembangunan nasional. Berdasarkan data Kementerian Keuangan tahun 2024, penerimaan pajak Indonesia mencapai Rp2.309,9 triliun atau sekitar 70% dari total pendapatan negara, dengan pertumbuhan sebesar 9% dibandingkan tahun sebelumnya (Tim Kementerian Keuangan, 2024). Meskipun kontribusinya besar, realisasi penerimaan pajak sering kali tidak mencapai target, khususnya pada periode 2016–2020. Salah satu penyebabnya adalah praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh entitas usaha.

Penghindaran pajak merupakan strategi legal yang digunakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah hukum (Puspita Sari & Waskito Adi, 2021). Meskipun tidak melanggar hukum secara langsung, praktik ini menimbulkan risiko erosi basis pajak dan berimplikasi negatif terhadap penerimaan negara (Murwaningtyas, 2019). Data dari *Tax Justice Network* menunjukkan bahwa Indonesia kehilangan potensi penerimaan sebesar US\$4,86 miliar per tahun akibat praktik penghindaran pajak (Muhammad Wildan, 2020).

Perusahaan manufaktur di Indonesia menjadi sorotan karena kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penerimaan pajak (Nur Khasanah & Kusumadewi, 2025). Kasus penghindaran pajak seperti yang dilakukan oleh PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia melalui praktik *transfer pricing* ke negara dengan tarif pajak lebih rendah (Singapura) menjadi bukti nyata strategi tersebut. Bahkan, beberapa perusahaan tercatat memiliki *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sangat rendah, yaitu di bawah 0,05, seperti yang ditunjukkan oleh PT Indospring Tbk (Handayani & Mildawati, 2019).

Dalam konteks teori keagenan Jensen & Meckling (1976), penghindaran pajak dapat dipahami sebagai bentuk perilaku oportunistik manajemen dalam mengurangi beban pajak untuk meningkatkan laba setelah pajak, demi kepentingan pribadi maupun insentif kinerja. Oleh karena itu, karakteristik internal perusahaan seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan diyakini dapat memengaruhi keputusan manajerial terkait praktik penghindaran pajak.

Profitabilitas, yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, berpotensi memotivasi perusahaan untuk menekan beban pajak demi mempertahankan kinerja keuangan yang optimal (Gumelar et al., 2024). *Leverage* atau tingkat ketergantungan pada utang dapat memberikan efek pengurang pajak melalui beban bunga (Hossain et al., 2024). Sementara itu, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset atau pendapatan, turut menentukan kapasitas perusahaan dalam mengakses metode penghindaran pajak yang lebih kompleks (Puspita Sari & Waskito Adi, 2021).

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi dalam pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap penghindaran pajak. Sebagian studi menemukan bahwa profitabilitas atau *leverage* memiliki pengaruh signifikan (Kurniawati & Prasetyo Utomo, 2023), sementara yang lain tidak (Fitria Fajar Riyanti et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Agensi

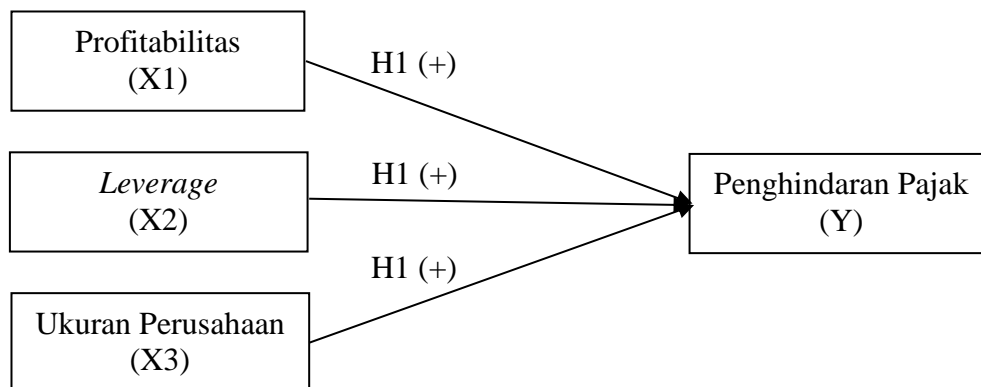
Teori agensi didefinisikan sebagai seperangkat kontrak yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik modal) dan agen (manajer) dalam pengelolaan perusahaan. Prinsipal mempercayakan operasional perusahaan kepada agen, dan melimpahkan wewenang dalam pengambilan keputusan strategis, yang kemudian membentuk hubungan agensial (Jensen & Meckling, 1976)

Menurut teori ini, agen memiliki kecenderungan untuk bertindak berdasarkan kepentingan pribadinya, yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan prinsipal. Ketidaksesuaian tujuan tersebut memicu timbulnya konflik kepentingan yang dikenal sebagai masalah keagenan. Dalam konteks penghindaran pajak, konflik muncul ketika manajer melakukan perencanaan pajak yang agresif demi meningkatkan laba bersih perusahaan, namun hal tersebut berpotensi mengorbankan kepatuhan fiskal atau reputasi perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran akan berperan dalam menampilkan hubungan logis yang ada antar variabel. Terdapat 2 (dua) variabel yang akan digunakan dalam menjalankan penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Dalam konteks teori keagenan, manajer sebagai agen memiliki kecenderungan untuk bertindak demi kepentingan pribadi yang tidak selalu selaras dengan kepentingan pemilik (prinsipal). Salah satu bentuk perilaku oportunistik agen adalah melakukan penghindaran pajak, terutama ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas yang besar akan meningkatkan beban pajak, sehingga mendorong manajer untuk melakukan strategi penghindaran guna mengurangi beban tersebut dan meningkatkan laba bersih setelah pajak.

Menurut Oktrivina (2022), perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki insentif lebih besar dalam melakukan efisiensi fiskal, termasuk melalui praktik *tax avoidance*. Hal ini didukung pula oleh Gumelar et al. (2024) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif terhadap penghindaran pajak di sektor industri manufaktur. Berdasarkan argumen teoritis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan mendanai operasionalnya dengan utang. Dalam perspektif pajak, bunga atas utang merupakan beban yang dapat mengurangi laba kena pajak (*tax deductible*), sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah. Hal ini menjadikan *leverage* sebagai salah satu instrumen perencanaan pajak legal yang digunakan manajer untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan.

Penelitian oleh Hossain et al. (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk menghindari pembayaran pajak dengan memanfaatkan insentif fiskal dari beban bunga utang. Namun demikian, tidak semua penelitian menemukan pengaruh yang konsisten. Oleh karena itu, berdasarkan penalaran teoritis dan beberapa temuan terdahulu, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan menggambarkan skala operasional dan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih besar dalam merancang strategi pengelolaan pajak yang kompleks, termasuk memanfaatkan celah regulasi yang memungkinkan dilakukannya penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sumber daya lebih untuk menggunakan jasa konsultan pajak profesional.

Namun, terdapat dua sisi dalam melihat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Di satu sisi, perusahaan besar memiliki reputasi yang perlu dijaga dan pengawasan publik yang lebih besar sehingga akan berhati-hati dalam merancang strategi pajak agresif. Di sisi lain, perusahaan besar juga memiliki kekuatan dan akses lebih dalam menyusun perencanaan pajak yang efisien. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis berikut dikembangkan:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR dihitung dengan membagi jumlah pembayaran pajak kas dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai CETR, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak, karena menunjukkan bahwa jumlah pajak kas yang dibayarkan relatif kecil dibandingkan dengan laba kena pajak perusahaan.

Variabel independen terdiri dari tiga variabel utama, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan Return on Assets (ROA), yaitu rasio laba setelah pajak terhadap total aset perusahaan, yang mencerminkan efisiensi manajemen dalam menghasilkan keuntungan. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana dari utang dalam struktur permodalannya. Sementara itu, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (\ln total aset) sebagai proksi untuk menggambarkan skala dan kapasitas perusahaan secara keseluruhan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode ini menekankan pada kelengkapan informasi dan relevansi data yang tersedia dari masing-masing perusahaan. Adapun kriteria yang digunakan dalam proses pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian, yaitu 2020 sampai dengan 2024 dan tidak *delisting* selama periode penelitian tersebut.
2. Perusahaan sektor manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah

3. Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki data yang lengkap berkaitan dengan variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian ini

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Partial Least Squares – Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang diolah menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. Metode ini dipilih karena mampu menangani model yang kompleks, mengakomodasi variabel laten dengan indikator formatif maupun reflektif, serta tidak mensyaratkan distribusi data normal multivariat (Hair et al., 2022). Selain itu, PLS-SEM juga sesuai digunakan dalam penelitian eksplanatori dengan jumlah sampel yang relatif besar dan tujuan prediktif yang kuat.

Prosedur analisis dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu pengujian *outer model* dan pengujian *inner model*. *Outer model* bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas konstruk laten melalui beberapa indikator, seperti nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang harus melebihi 0,50 untuk validitas konvergen, serta *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* yang menunjukkan reliabilitas konstruk dengan nilai minimum 0,70. Validitas diskriminan dinilai melalui *cross loading* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), di mana nilai HTMT yang baik berada di bawah 0,90.

Selanjutnya, pengujian *inner model* dilakukan untuk mengetahui hubungan antar konstruk dan kekuatan prediksi model. Evaluasi dilakukan dengan melihat nilai *R-square* (R^2) sebagai indikator seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen, serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk mendeteksi kemungkinan multikolinearitas antar variabel. Untuk menguji signifikansi jalur hubungan antar variabel, digunakan teknik *bootstrapping* dengan 5.000 sampel ulang, yang menghasilkan nilai *t-statistik* dan *p-value* sebagai dasar pengujian hipotesis (Hair et al., 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Sesuai dengan kriteria pemilihan sampel, dihasilkan data penelitian berikut :

Tabel 1 Populasi dan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024	350
2.	Perusahaan yang tidak memiliki data laporan keuangan atau variabel penelitian secara lengkap	(129)
3.	Total perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	221
4.	Total observasi selama tahun 2020–2024 (221 perusahaan × 5 tahun	1105

Berdasarkan tabel di atas, sampel awal dalam penelitian ini diperoleh dari 350 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Melalui proses pemilihan menggunakan metode *purposive sampling*,

sebanyak 129 perusahaan dikeluarkan dari sampel karena tidak memenuhi kriteria, seperti tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama lima tahun berturut-turut atau tidak memiliki data variabel penelitian yang dibutuhkan. Dengan demikian, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel akhir dalam penelitian ini adalah sebanyak 221 perusahaan. Seluruh perusahaan tersebut diamati selama lima tahun, sehingga menghasilkan total 1.105 observasi. Data inilah yang kemudian dijadikan dasar dalam pengujian hipotesis penelitian ini.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik umum data melalui ukuran statistik seperti rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum, guna memberikan gambaran awal sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Standar
ROA	1105	-0,642	0,663	0,047	0,094
DAR	1105	0,033	10,220	0,480	0,520
SIZE	1105	10,336	14,673	12,371	0,765
CETR	1105	-9,852	19,298	0,268	1,388

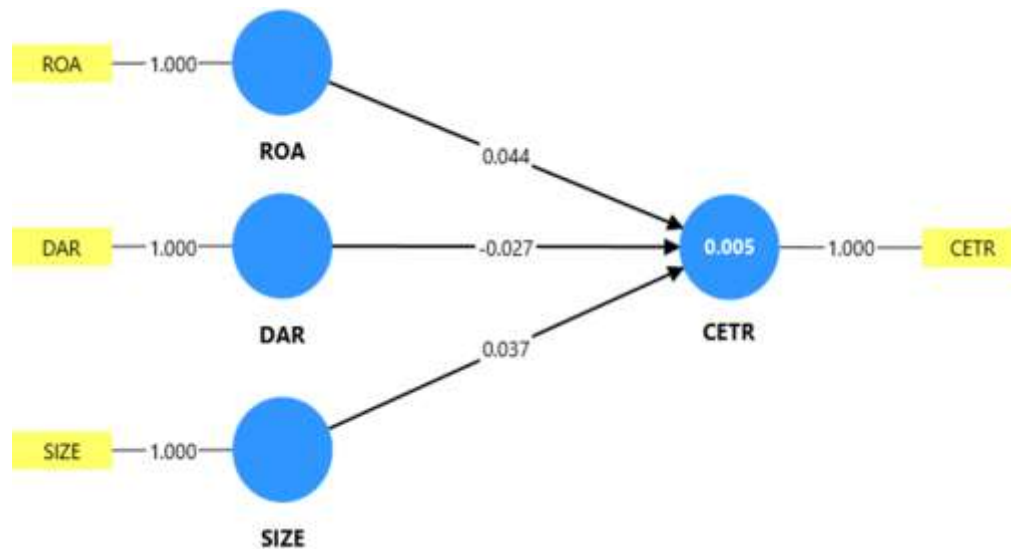
Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian. Profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata sebesar 0,047 dengan deviasi standar 0,094, yang mencerminkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel berada pada tingkat profitabilitas sedang dengan variasi yang relatif rendah antar perusahaan. *Leverage* (DAR) menunjukkan rata-rata 0,480 dan deviasi standar 0,520, mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki ketergantungan terhadap utang yang tergolong rendah hingga sedang. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata 12,371 dengan deviasi standar 0,765, yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan tergolong dalam kategori menengah dengan variasi ukuran yang sedang. Sementara itu, penghindaran pajak (CETR) memiliki rata-rata sebesar 0,268 dan deviasi standar 1,388, yang mencerminkan kecenderungan sebagian besar perusahaan membayar pajak efektif dalam jumlah relatif kecil, disertai dengan variasi yang cukup tinggi dalam praktik penghindaran pajak antar perusahaan.

Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Penelitian ini menggunakan fitur PLS Algorithm pada SmartPLS 4 untuk memperoleh nilai *outer loadings* dari setiap indikator konstruk. Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi empat aspek utama dalam model pengukuran reflektif, sebagaimana dikemukakan oleh Hair et al. (2022), yaitu: validitas diskriminan, validitas konvergen, reliabilitas konsistensi internal, dan kekuatan muatan indikator. Evaluasi terhadap keempat aspek ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk secara akurat dan andal dalam kerangka model PLS-SEM. Gambar berikut menyajikan nilai *outer loadings* yang diperoleh dalam penelitian ini

Gambar 2 Outer Model



Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Uji Nilai Muatan Indikator (*Outer Loadings*)

Pengujian awal model dilakukan dengan mengevaluasi nilai *outer loading* untuk mengukur korelasi antara indikator dan konstruk. Indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70 (Hair et al., 2022). Nilai ini digunakan sebagai acuan dalam menilai validitas indikator dalam penelitian ini. Berikut disajikan hasil pengujian *outer loading*:

Tabel 3 Nilai Outer Loadings

	CETR	DAR	ROA	SIZE
CETR	1,000			
DAR		1,000		
ROA			1,000	
SIZE				1,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3, seluruh indikator dalam penelitian ini (CETR, DAR, ROA, dan SIZE) memiliki nilai *outer loading* sebesar 1,000, jauh di atas ambang batas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator valid dan memiliki kontribusi sangat kuat terhadap konstraknya, sehingga tidak ada yang perlu dieliminasi dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Uji Reliabilitas Konsistensi Internal (*Internal Consistency Reliability*)

Pengujian reliabilitas konsistensi internal bertujuan untuk mengevaluasi kestabilan dan keandalan konstruk dalam model. Evaluasi dilakukan melalui dua ukuran, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, dengan batas minimum yang direkomendasikan sebesar >0,70 (Hair et al., 2022). Meskipun *Composite Reliability* lebih disarankan dalam pendekatan PLS-SEM, kedua ukuran tersebut menunjukkan nilai yang sama pada seluruh konstruk dalam penelitian ini. Dengan demikian, seluruh konstruk dinyatakan reliabel. Nilai reliabilitas lengkap disajikan pada tabel beriku

Tabel 4 Perhitungan Uji Reliabilitas Konsistensi Internal

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Hasil
ROA	1,000	1,000	Reliabel
DAR	1,000	1,000	Reliabel
SIZE	1,000	1,000	Reliabel
CETR	1,000	1,000	Reliabel

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas konsistensi internal, dengan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* sebesar 1,000. Nilai tersebut jauh di atas ambang batas 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk bersifat sangat reliabel dan instrumen yang digunakan layak untuk mengukur variabel penelitian.

Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

pengujian validitas konvergen dilakukan untuk menilai sejauh mana indikator tunggal mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Meskipun umumnya diuji pada konstruk dengan lebih dari satu indikator, validitas konvergen tetap relevan untuk memastikan kontribusi indikator tunggal dalam menjelaskan variabel penelitian. Mengacu pada Hair et al. (2022), validitas konvergen dinyatakan tercapai jika nilai *Average Variance Extracted* (AVE) melebihi 0,50. Dalam penelitian ini, nilai AVE digunakan sebagai dasar kelayakan indikator yang digunakan. Tabel berikut menyajikan hasil pengujian validitas konvergen.

Tabel 5 Perhitungan Uji Validitas Konvergen

	Nilai AVE	Hasil
ROA	1,000	Valid
DAR	1,000	Valid
SIZE	1,000	Valid
CETR	1,000	Valid

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) sebesar 1,000, jauh di atas batas minimum 0,50. Hasil ini mengindikasikan bahwa model telah memenuhi kriteria validitas konvergen, di mana setiap indikator mampu menjelaskan lebih dari 50% varians konstraknya. Dengan demikian, seluruh variabel dinyatakan valid.

Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Pengujian validitas diskriminan bertujuan memastikan bahwa setiap konstruk dalam model benar-benar berbeda satu sama lain. Dalam penelitian ini, validitas diskriminan diuji menggunakan dua pendekatan, yaitu *Fornell-Larcker Criterion* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Uji *Fornell-Larcker* dilakukan dengan membandingkan akar kuadrat AVE setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya; validitas diskriminan terpenuhi jika nilai akar AVE lebih tinggi dari korelasi yang bersangkutan. Sementara itu, pendekatan HTMT digunakan karena dinilai lebih sensitif dan akurat, dengan kriteria bahwa seluruh nilai HTMT antar konstruk harus berada di bawah 0,90 (Hair et al., 2022).

Tabel 6 Fornell-Larcker Criterion

	ROA	DAR	SIZE	CETR
ROA	1,000			
DAR	-0,328	1,000		
SIZE	0,143	-0,007	1,000	
CETR	0,059	-0,042	0,043	1,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji validitas diskriminan dengan pendekatan *Fornell-Larcker Criterion* menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam model telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Hal ini terlihat dari nilai diagonal (akar AVE) setiap konstruk yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar konstruk lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel mampu dibedakan secara memadai dari variabel lain dalam model

Tabel 7 Heterotrait-Monotrait Ratio

	ROA	DAR	SIZE	CETR
ROA				
DAR	0,328			
SIZE	0,143	0,007		
CETR	0,059	0,042	0,043	

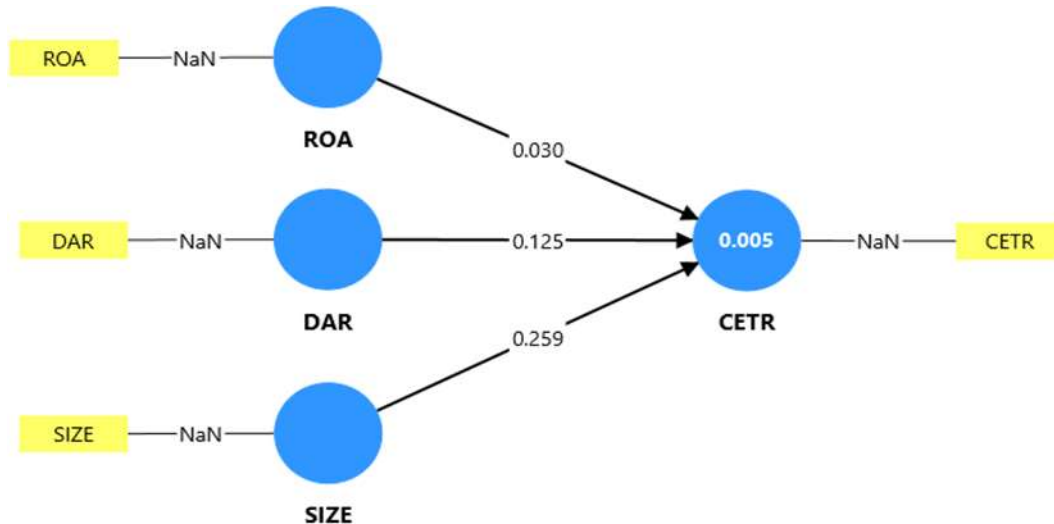
Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 7, seluruh nilai rasio HTMT antar konstruk berada di bawah ambang batas 0,90, bahkan sebagian besar nilainya di bawah 0,50. Nilai tertinggi tercatat pada hubungan antara ROA dan DAR sebesar 0,328, sementara nilai lainnya berkisar antara 0,007 hingga 0,143. Hasil ini mengindikasikan bahwa seluruh konstruk dalam model memiliki validitas diskriminan yang baik dan mampu merepresentasikan konsep yang berbeda secara empiris.

Pengujiann Model Struktural (*Inner Model*)

Analisis *inner model* dilakukan menggunakan aplikasi SmartPLS 4 dengan teknik bootstrapping untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel dalam model. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Oleh karena itu, analisis model struktural merupakan tahap krusial dalam menginterpretasi keterkaitan antar variabel dalam penelitian. Hasil pengujian ditampilkan pada gambar berikut.

Gambar 3 Model Struktural Penelitian



Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Uji Kolinearitas Model Struktural (*Collinearity*)

Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan dalam PLS-SEM untuk mendeteksi adanya multikolinearitas antar variabel independen. Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika seluruh nilai VIF berada di bawah 5. Ketika kriteria ini terpenuhi, model dianggap memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Uji ini penting karena multikolinearitas dapat mengganggu keakuratan interpretasi hasil penelitian (Sekaran & Bougie, 2016).

Tabel 8 Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

Variabel	Outer VIF		Inner VIF Values
			CETR
Profitabilitas	1,000	ROA	1,147
<i>Leverage</i>	1,000	DAR	1,123
Ukuran Perusahaan	1,000	SIZE	1,023
Penghindaran Pajak	1,000	CETR	-

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8, seluruh konstruk dalam model memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 5, baik pada *outer* maupun *inner model*. Hal ini menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas, sehingga hubungan antar variabel bebas dari distorsi kolinearitas. Dengan demikian, model dinilai stabil dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian struktural berikutnya.

Uji Nilai Kekuatan (*R-Square*)

Penggunaan *R-square adjusted* dipilih karena mempertimbangkan *standard error*, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat dibandingkan *R-square* biasa. Nilai *R-square* (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam model. Menurut Hair et al. (2022), R^2 dikategorikan sebagai kuat ($>0,75$), sedang ($\approx 0,50$), dan lemah ($<0,25$). Nilai *R-square adjusted* dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9 Nilai *R-square*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
CETR	0,005	0,003

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9, nilai *R-square adjusted* untuk variabel penghindaran pajak (CETR) adalah sebesar 0,003, yang menunjukkan bahwa variabel independen dalam model hanya mampu menjelaskan 0,3% variasi pada variabel dependen. Dengan demikian, kontribusi model tergolong sangat lemah, sementara 99,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji Nilai Kekuatan Prediktif (*Q-Square*)

Pengujian *predictive relevance* dilakukan dengan menganalisis nilai *Q-square* (Q^2) melalui teknik *blindfolding*. Uji ini bertujuan untuk menilai kemampuan model dalam menghasilkan prediksi yang akurat. Model dinyatakan memiliki *predictive relevance* yang baik jika nilai $Q^2 > 0$, sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan rendahnya kemampuan prediktif model. Selain uji *R-square*, penelitian ini juga menguji Q^2 untuk menilai kelayakan prediktif model secara keseluruhan. Nilai Q^2 ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 10 Nilai *Q-Square* (Q^2)

	<i>Q-Square</i>
CETR	0,002

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 10, nilai *Q-square* (Q^2) untuk variabel penghindaran pajak (CETR) adalah sebesar 0,002. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan prediktif model terhadap variabel tersebut sangat terbatas, meskipun masih memberikan indikasi kontribusi konstruk dalam menjelaskan variabel yang diteliti.

Uji Signifikansi dan Relevansi Hubungan Model Struktural

Pengujian signifikansi hubungan dalam model struktural dilakukan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Perhitungan *t-value* dan *p-value* dilakukan melalui proses *bootstrapping* menggunakan aplikasi SmartPLS 4, dengan hasil yang bergantung pada nilai *standard error* yang dihasilkan selama proses tersebut. Uji hipotesis ini menggunakan uji satu arah (*one-tailed test*) dengan tingkat signifikansi 5%, di mana hipotesis dianggap signifikan jika *p-value* <

0,05. Arah hubungan diinterpretasikan melalui nilai *path coefficient*, sedangkan dukungan terhadap hipotesis ditentukan dengan t -statistik $> 1,64$.

Tabel 11 Uji Hipotesis Penelitian

	<i>Original sample</i>	<i>Sample mean</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>T statistics</i>	<i>P values</i>	Ket.
ROA->CETR	0.044	0.045	0.020	2.173	0.030	Diterima
DAR->CETR	-0.027	-0.028	0.018	1.536	0.125	Ditolak
SIZE->CETR	0.037	0.039	0.033	1.128	0.259	Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Pengujian hipotesis pada Tabel 11 menghasilkan nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DAR), dan ukuran perusahaan (SIZE) dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu penghindaran pajak (CETR). Dari ketiga variabel tersebut, hanya ROA yang menunjukkan hasil signifikan, dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,173 dan *p-value* 0,030 ($< 0,05$), sehingga hipotesis H1 dinyatakan diterima. Sementara itu, variabel DAR dan SIZE tidak menunjukkan pengaruh signifikan karena memiliki nilai *t-statistic* masing-masing sebesar 1,536 dan 1,128, serta *p-value* di atas 0,05, yaitu 0,125 dan 0,259. Dengan demikian, hipotesis H2 dan H3 ditolak.

Uji ini juga menunjukkan arah pengaruh masing-masing variabel. Variabel ROA memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, yang berarti semakin tinggi profitabilitas, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan teori agensi, di mana manajer sebagai agen berupaya memaksimalkan laba setelah pajak dengan melakukan efisiensi fiskal, salah satunya melalui penghindaran pajak. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya seperti Oktrivina (2022) dan Gumelar et al. (2024). Sementara itu, variabel *leverage* dan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya utang maupun skala aset perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak, yang dapat disebabkan oleh faktor lain seperti regulasi, tata kelola perusahaan, atau risiko reputasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu seperti ketersediaan laporan keuangan lengkap dan kesesuaian data variabel penelitian. Dari total 350 perusahaan manufaktur yang menjadi populasi awal, sebanyak 129 perusahaan dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria, sehingga diperoleh 221 perusahaan sebagai sampel akhir. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, jumlah total observasi dalam penelitian ini mencapai 1.105 observasi.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan melalui metode PLS-SEM menggunakan SmartPLS 4, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Pertama, profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR). Hasil ini mendukung hipotesis H1 dan menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

2. Kedua, *leverage* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR). Hasil ini tidak mendukung hipotesis H2, yang mengasumsikan bahwa semakin tinggi *leverage*, semakin besar insentif perusahaan untuk menghindari pajak.
3. Ketiga, ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR). Hasil ini juga tidak mendukung hipotesis H3 dan mengindikasikan bahwa besarnya skala perusahaan tidak secara langsung memengaruhi perilaku penghindaran pajak.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya mencakup perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke sektor industri lain. Kedua, sejumlah observasi dihapus karena teridentifikasi sebagai *outlier*, yang meskipun bertujuan meningkatkan akurasi analisis, berpotensi menghilangkan informasi yang relevan. Ketiga, pendekatan PLS-SEM yang digunakan hanya menguji hubungan linier dan belum mempertimbangkan efek mediasi atau moderasi. Selain itu, model hanya mencakup tiga variabel independen tanpa mempertimbangkan faktor lain yang juga dapat memengaruhi penghindaran pajak.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan juga pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan memasukkan sektor industri lain di luar manufaktur agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih luas. Penambahan variabel lain dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak.

REFERENSI

- Fitria Fajar Riyanti, D., Setiawati, E., & Putri Milanda, D. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*. 06(2), 2685–3000.
- Gumelar, A., Susanto, H., & Sukayat, H. (2024). *Effect Of Profitability, Leverage, Firm Size On Tax Avoidance Case study on Banking Companies Listed on the IDX 2023 Period*. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i2.1435>
- Hair, J. F., Tomas, G., Hult, M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. <https://www.researchgate.net/publication/354331182>
- Handayani, M. F., & Mildawati, T. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. 7.
- Hossain, M. S., Ali, M. S., Islam, M. Z., Ling, C. C., & Fung, C. Y. (2024). Nexus between profitability, firm size and *leverage* and tax avoidance: evidence from an emerging economy. *Asian Review of Accounting*. <https://doi.org/10.1108/ARA-08-2023-0238>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.



- Kurniawati, F., & Prasetyo Utomo, T. (2023). *Effects of Profitability, Leverage, and Firm Size on Tax Avoidance of F&B Companies Listed on IDX*. In Tri Utomo Prasetyo (Vol. 4, Issue 1).
- Muhammad Wildan. (2020). *Penghindaran Pajak Diperkirakan Rp 69 Triliun, Ini Respon DJP*. DDTC News. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/25762/penghindaran-pajak-diperkirakan-rp69-triliun-ini-respons-djp>
- Murwaningtyas, N. E. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK. *Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1).
- Nur Khasanah, F. L., & Kusumadewi, H. (2025). PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, UKURAN PERUSAHAAN, PERENCANAAN PAJAK, PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. 5(2). <https://doi.org/10.46306/rev.v5i2>
- Oktrivina, A. (2022). *Profitability, leverage, firm size, and tax avoidance model relationship: A case of the manufacturing sector*. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 7(2), 81–90. <https://doi.org/10.36407/jrmb.v7i2.399>
- Puspita Sari, S. H., & Waskito Adi, S. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE.
- Tim Kementerian Keuangan. (2024). *Informasi APBN 2024*.